

Sosialisasi Toilet Bersih di Sekolah 3 T: Studi Persepsi Siswa SMA Negeri 5 Tidore Kepulauan

Nasrullah La Madi^{1,a,*}, Rasmita Sabtu^{2,a}, Yumima Sinyo^{3,a}

Department of Indonesian Language Education and Biology Education, Faculty of Teacher Training and Education, Khairun University. Jl. Bandara akehuda KP. 53 Ternate, Postal Code 97728, North Ternate, Ternate City, North Maluku, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: nasrullahlamadi82@gmail.com

Received: October 2025; Revised: November 2025; Published: December 2025

Abstrak: Kebersihan toilet sekolah merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan nyaman. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Tidore Kepulauan, yang termasuk wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan persepsi siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan toilet sekolah. Metode yang digunakan adalah sosialisasi edukatif dan pengisian angket skala Likert untuk mengukur tingkat persepsi siswa terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan partisipasi dalam menjaga kebersihan toilet. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk awal pendekatan edukasi partisipatif sanitasi berbasis persepsi siswa di daerah 3T, yang menekankan keterlibatan langsung siswa dalam memahami pentingnya sanitasi sekolah. Hasil menunjukkan bahwa persepsi siswa tergolong positif dengan capaian skor 73,3%, terutama pada indikator pemahaman pentingnya toilet bersih dan rasa bangga terhadap program kebersihan. Meskipun demikian, tingkat partisipasi langsung siswa dalam kegiatan kebersihan masih rendah. ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi edukatif efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa, tetapi perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan praktik kebersihan yang lebih partisipatif. Kegiatan ini mendorong terbentuknya budaya peduli sanitasi di sekolah 3T dan perlu dilanjutkan melalui program kolaboratif berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Partisipatif; Persepsi Siswa; Sanitasi Sekolah; Kesadaran Hidup Bersih; Sosialisasi Pendidikan

Clean Toilet Socialization in 3T Schools: Student Perception Study of State Senior High School 5 Tidore Islands

Abstract: The cleanliness of school toilets is an essential factor in creating a healthy and comfortable learning environment. This community service activity was conducted at SMA Negeri 5 Tidore Kepulauan, a school located in one of Indonesia's 3T regions (underdeveloped, frontier, and outermost areas), with the aim of increasing students' awareness and perceptions of the importance of maintaining toilet hygiene. The activity used an educational socialization approach combined with a Likert-scale questionnaire to measure students' perceptions in three aspects: knowledge, attitude, and participation in maintaining toilet cleanliness. This program represents an early form of participatory sanitation education based on students' perceptions in 3T areas, emphasizing the active involvement of students in understanding the importance of school sanitation. The results showed that students' overall perception was positive, with an average score of 73.3%, particularly in indicators related to understanding the importance of clean toilets and feeling proud of the cleanliness program. However, students' direct participation in cleaning activities remained relatively low. These findings indicate that educational socialization is effective in improving students' awareness of sanitation, yet it needs to be followed by more participatory and practical cleaning activities. This activity encourages the development of a sanitation-awareness culture in 3T schools and should be continued through sustainable collaborative programs.

Keywords: Participatory Education; Student Perception; School Sanitation; Clean Living Awareness; Educational Socialization

How to Cite: Madi, N. L, Sabtu, R., & Sinyo, Y. (2025). Sosialisasi Toilet Bersih di Sekolah 3 T: Studi Persepsi Siswa SMA Negeri 5 Tidore Kepulauan: Sosialisasi Toilet Bersih di Sekolah 3 T (Studi Persepsi Siswa SMA Negeri 5 Tidore Kepulauan). *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(4), 971-981. <https://doi.org/10.36312/k965wy84>



PENDAHULUAN

Kesehatan lingkungan sekolah merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk generasi muda yang sehat dan produktif. Fasilitas sanitasi seperti toilet yang bersih dan layak menjadi bagian penting dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan nyaman. Menurut (Aurora, 2023) praktik sanitasi dan kebersihan yang tidak memadai di sekolah berpengaruh langsung terhadap kesehatan dan gizi anak, serta berkontribusi terhadap tingginya angka ketidakhadiran siswa akibat sakit. Oleh karena itu, penyediaan toilet sekolah yang bersih, terang, tersedia air mengalir, sabun, dan fasilitas pendukung lainnya perlu mendapat perhatian serius. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat dari (Sudin et al., 2021) yaitu Lingkungan merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi individu dan masyarakat, khususnya pemakaian jamban sebagai contoh dari keadaan lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan.

Kebiasaan hidup bersih merupakan salah satu cara untuk mencapai derajat kesehatan seseorang. Kebiasaan hidup bersih bukan hanya diterapkan dalam lingkungan keluarga saja, melainkan dalam tatanan pendidikan seperti di sekolah (Abidah & Huda, 2018). Namun, di banyak daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), termasuk SMA Negeri 5 Tidore Kepulauan, masih ditemukan minimnya fasilitas sanitasi dan rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan toilet sekolah. (Zairinayati, 2024) menegaskan bahwa toilet sekolah yang bersih tidak sekadar berpengaruh terhadap kesehatan fisik, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap psikologis siswa. Mereka merasa lebih nyaman, dihargai, dan lebih termotivasi dalam belajar. Sebaliknya, toilet yang kotor dan tidak terawat menjadi sumber penyebaran penyakit dan menurunkan citra positif sekolah di mata siswa maupun masyarakat. (Pawestri & Tyas, 2024) berpendapat Sanitasi adalah upaya mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berdampak pada munculnya penyakit pada manusia.

Pemerintah melalui berbagai kebijakan telah mendorong peningkatan sanitasi sekolah. Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 terkait Kesehatan yang menjelaskan kesehatan lingkungan sekolah ialah bagian integral dari upaya peningkatan kemampuan hidup sehat siswa (Fitriyani et al., 2022). Selain itu, program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang digagas oleh Kementerian Kesehatan yang berguna membentuk perilaku hidup bersih dan sehat melalui pemberdayaan masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah (Zairinayati, 2024). Urgensi kebersihan toilet yang wajib dijaga agar senantiasa bersih melalui pembersihan toilet memakai desinfektan dan air yang bersih, sehingga jika toilet umum yang tidak dipakai wajib senantiasa dibuka supaya memperoleh sinar matahari dan menjaga sirkulasi udara agar tetap masuk (Erny Mulyiani et al., 2021)

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif seperti sosialisasi tentang toilet bersih kepada siswa masih jarang diterapkan secara intensif, terutama di sekolah menengah atas. Maka dari itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki tujuan yaitu meningkatkan kesadaran dan persepsi siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan toilet sekolah melalui sosialisasi langsung dan pengukuran persepsi menggunakan angket. Menurut toilet ialah fasilitas dasar yang menjadi sebuah sarana sanitasi yang sangat penting dan wajib tersedia di seluruh rumah tangga. Tidak hanya itu, jumlah yang memadai, toilet wajib bersih, nyaman dan layak dipakai. Toilet memiliki

fungsi selaku tempat pembuangan kotoran manusia (tinja), karena tinja dapat diasumsikan selaku kotoran yang berdampak mengancam kesehatan jika tidak diatasi secara detail sebab tinja dapat menjadi sebuah media dalam penyebaran penyakit seperti penyakit diare. penggunaan jamban ialah contoh dari keadaan lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan, kondisi lingkungan yang tidak memadai syarat kesehatan dan perilaku masyarakat dapat menimbulkan dampak yang dapat merugikan bagi masyarakat (Sudin et al., 2021). Sasaran kegiatan yaitu siswa SMA Negeri 5 Tidore Kepulauan, dengan harapan kegiatan ini dapat mendorong perubahan perilaku, membentuk sikap bertanggung jawab, dan menciptakan lingkungan belajar yang bersih, sehat, dan nyaman untuk semua masyarakat sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 5 Tidore Kepulauan, yang terdapat di area Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T). Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan Juli 2025. difokuskan pada kegiatan sosialisasi dan edukasi sanitasi sekolah melalui pendekatan partisipatif dan setelah sosialisasi dilakukan pengisian angket serta sesi reflektif siswa. Durasi setiap sesi berlangsung selama 2–3 jam, dengan tim pengabdi yang terdiri dari fasilitator, pendamping kelas, dan pencatat hasil diskusi. Pemilihan lokasi dan waktu kegiatan telah disesuaikan dengan ketersediaan waktu belajar siswa serta koordinasi dengan pihak sekolah

Metode yang dipilih peneliti ialah kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei. Metode ini diterapkan dalam memecahkan masalah minimnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan toilet sekolah di daerah 3T, serta menjawab tujuan kegiatan pengabdian yaitu meningkatkan pemahaman, sikap, dan partisipasi siswa dalam mewujudkan lingkungan sanitasi sekolah yang sehat. Pendekatan ini juga telah digunakan dalam kegiatan pengabdian serupa oleh (Fitriyani et al., 2022) yang memadukan sosialisasi dan evaluasi perilaku siswa terkait sanitasi sekolah dasar melalui metode pretest dan posttest.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan pembagian angket tertutup berbentuk skala Likert 5 poin kepada siswa SMA Negeri 5 Tidore Kepulauan. Instrumen angket terdiri dari 15 item pernyataan, yang dikembangkan berdasarkan indikator persepsi siswa terhadap penggunaan toilet bersih di sekolah, mencakup aspek pengetahuan, kenyamanan, kebiasaan, dan partisipasi dalam menjaga kebersihan toilet.

Adapun skala penilaian pada instrumen ini menggunakan format 5 poin antara lain: Sangat Setuju (SS) = 5; Setuju (S) = 4; Ragu-Ragu (R) = 3; Tidak Setuju (TS) = 2; dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik total sampling, yakni seluruh siswa yang mengikuti kegiatan sosialisasi dilibatkan sebagai responden. Pendekatan ini dipilih karena jumlah populasi yang masih dapat dijangkau secara menyeluruh, serta untuk memaksimalkan data persepsi siswa secara merata. Metode serupa juga digunakan oleh (Zairinayati, 2024) dalam kegiatan edukasi toilet ramah anak yang melibatkan siswa secara langsung.

Sebelum angket digunakan, tim Pengabdian melakukan uji validitas dan reliabilitas kepada siswa lainnya di hari yang berbeda dengan siswa yang berbeda pula yaitu siswa yang ada di kelas XII sebanyak 20 siswa yang memang mereka telah lebih lama bersekolah di SMA Negeri 5 Tidore Kepulauan dan selalu menggunakan toilet sekolah seadanya. Dengan bantuan perangkat lunak SPSS

versi 27. Hasil pengujian validitas yang diperoleh semua butir memiliki nilai korelasi antara 0,786 hingga 0,926 melebihi nilai r hitung dengan t table 0,561 dengan data 20 responden dan nilai $sig.$ 0,000 ($< 0,05$), sehingga dikatakan valid secara statistik. Selanjutnya, hasil pengujian reliabilitas menerapkan metode Cronbach's Alpha memperoleh nilai sebesar 0,975 dan 0,6, yang menunjukkan bahwa angket ini memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi dan dinyatakan reliabel. Berdasarkan hasil uji tersebut, angket dinyatakan layak dan dapat digunakan dalam tahap pengumpulan data. Oleh karena itu, instrumen ini kemudian dibagikan kepada 15 siswa sebagai responden untuk memperoleh data persepsi mereka mengenai penggunaan toilet bersih di sekolah yang menjelaskan bahwa instrumen mempunyai konsistensi internal yang sangat tinggi dan dapat diterapkan

Instrumen angket disusun oleh tim pelaksana kegiatan berdasarkan indikator perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah, dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya pada penelitian pendahuluan sebelumnya. Selain itu, kegiatan juga disertai sesi reflektif berupa diskusi kelompok siswa mengenai pengalaman dan pandangan mereka terhadap kebersihan toilet sekolah; hasil refleksi ini tidak dianalisis secara kuantitatif, melainkan digunakan sebagai pelengkap untuk memperkaya pemahaman terhadap data angket.

HASIL DAN DISKUSI

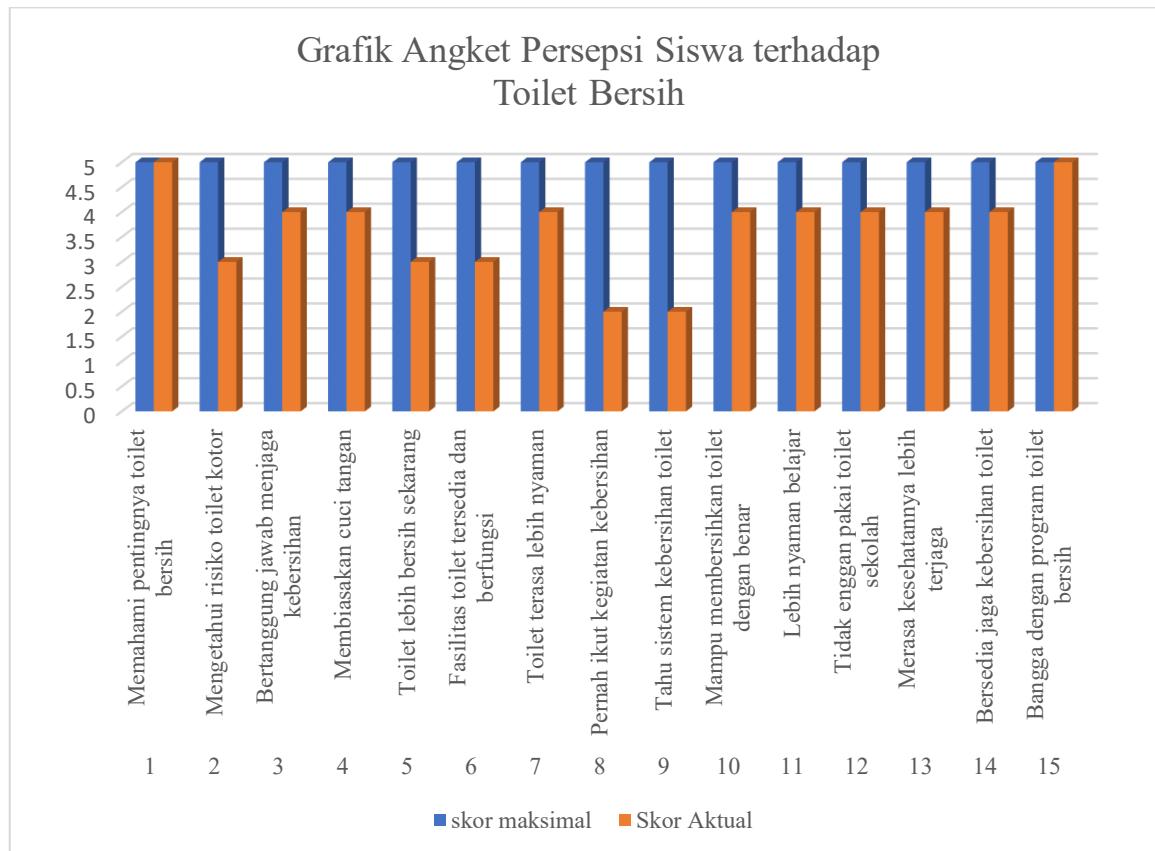
Untuk mengetahui sejauh mana tingkat persepsi siswa terhadap kebersihan toilet sekolah setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan, dilakukan penyebaran angket kepada 15 responden. Hasil rekapitulasi angket tersebut disajikan pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Rekapitulasi Hasil Angket Persepsi Siswa terhadap Kebersihan Toilet Sekolah (Jumlah Responden = 15)

No	Indikator Tujuan	Skor Maksimal	Skor Aktual
1	Memahami pentingnya toilet bersih	5	5
2	Mengetahui risiko toilet kotor	5	3
3	Bertanggung jawab menjaga kebersihan	5	4
4	Membiasakan cuci tangan	5	4
5	Toilet lebih bersih sekarang	5	3
6	Fasilitas toilet tersedia dan berfungsi	5	3
7	Toilet terasa lebih nyaman	5	4
8	Pernah ikut kegiatan kebersihan	5	2
9	Tahu sistem kebersihan toilet	5	2
10	Mampu membersihkan toilet dengan benar	5	4
11	Lebih nyaman belajar	5	4
12	Tidak enggan pakai toilet sekolah	5	4
13	Merasa kesehatannya lebih terjaga	5	4
14	Bersedia jaga kebersihan toilet	5	4
15	Bangga dengan program toilet bersih	5	5
Total Skor		75	55
Persentase		100 %	73,3 %

Dari hasil Tabel 3.1 di atas memperlihatkan bahwa persepsi siswa terhadap kebersihan toilet sekolah setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan, dilakukan penyebaran angket kepada 15 responden dengan 15 indikator tujuan. Hasil rekapitulasi disajikan pada Tabel 3.1 yang menunjukkan bahwa dari total skor maksimal 75, diperoleh skor aktual sebesar 55 atau setara dengan 73,3%, yang termasuk dalam kategori positif. Karena, menurut (Prosedur, 2019) Ruangan toilet

diwajibkan dalam kondisi bersih dan kering setiap waktu, fasilitas closet, wastafel dan urinoir senantiasa dalam keadaan lancar, bersih, dan tidak bau. Sejalan dengan (Naning Adiwoso, 2016) bahwa Toilet umum adalah sebuah ruangan yang bersih, aman, nyaman dan higienis yang dirancang khusus lengkap dengan kloset, persedian air bersih dan perlengkapan lainnya. Agar hasil rekapitulasi lebih mudah dipahami secara visual, data pada Tabel 3.1 kemudian disajikan dalam bentuk grafik. Grafik ini menunjukkan variasi tingkat persepsi siswa terhadap kebersihan toilet berdasarkan setiap indikator yang diukur.



Gambar 1. Diagram Batang Hasil Angket Persepsi Siswa terhadap Kebersihan Toilet Sekolah

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa sebagian besar indikator menunjukkan skor yang cukup tinggi, terutama pada aspek pemahaman pentingnya toilet bersih dan rasa bangga terhadap program kebersihan. Namun, beberapa indikator seperti keikutsertaan dalam kegiatan kebersihan dan pengetahuan sistem kebersihan toilet masih menunjukkan skor yang rendah. Nilai rendah pada indikator partisipasi siswa dalam kegiatan kebersihan toilet menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMA Negeri 5 Tidore Kepulauan belum memiliki kebiasaan untuk terlibat langsung dalam menjaga kebersihan fasilitas tersebut. Berdasarkan hasil angket, siswa cenderung hanya memahami pentingnya kebersihan toilet dari sisi penggunaan, tetapi belum menerapkannya dalam bentuk tindakan nyata seperti membersihkan atau merawat fasilitas secara mandiri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kegiatan kebersihan toilet belum menjadi bagian dari rutinitas sekolah, sehingga siswa belum memiliki pengalaman langsung dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Akibatnya, persepsi positif terhadap kebersihan belum sepenuhnya diikuti oleh partisipasi aktif. Dengan begitu perlunya tindak lanjut berupa

kegiatan praktik kebersihan bersama yang melibatkan siswa secara langsung agar terbentuk tanggung jawab dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga kebersihan toilet sekolah.

Para gambar ini peserta nampak bersemangat menjalani kegiatan sosialisasi, yang dilengkapi dengan sesi tanya jawab dan diskusi bersama. Kegiatan ini harapannya dapat menjadi cara awal untuk membentuk karakter siswa yang peduli terhadap kebersihan dan mampu menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah masing-masing.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Sosialisasi Toilet Bersih” yang dilakukan di SMA N 5 Tidore Kepulauan tepat tanggal 12 Juni 2025. Kegiatan ini dipandu oleh tim PKM yang terdiri atas Nasrullah La Madi, M.Pd., dan Rasmita Sabtu, M.Pd.

Kegiatan ini memiliki tujuan yaitu agar menerapkan kebiasaan hidup bersih sejak dini, terutama dalam menjaga kebersihan tangan setelah menggunakan toilet. Kegiatan dilakukan secara bergantian oleh para siswa dengan suasana yang santai namun tetap edukatif. Dengan praktik langsung seperti ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami pentingnya kebersihan secara teori, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.



Gambar 3. Salah satu rangkaian kegiatan dalam program sosialisasi toilet bersih di SMA Negeri 5 Tidore Kepulauan, yaitu praktik cuci tangan secara tepat dan benar. Selama kegiatan ini, siswa secara langsung mempraktikkan cara mencuci tangan memakai air mengalir dan sabun, disertai bimbingan dari tim pengabdian.

Sementara itu, Gambar 3b menunjukkan hasil setelah dilakukan intervensi. Toilet tampak lebih bersih, rapi, dan tertata. Dinding diganti dengan motif yang lebih cerah dan estetis, lantai dibersihkan, serta perlengkapan sanitasi seperti tempat

sampah, sikat toilet, dan sabun cuci tangan telah disediakan. Perubahan ini harapannya akan meningkatkan kesadaran siswa terhadap urgensi menjaga kebersihan toilet dan menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan nyaman.



Gambar 4. menunjukkan perbandingan kondisi toilet sebelum dan sesudah dilakukan intervensi melalui program pengabdian kepada masyarakat.

Pada Gambar a, tampak kondisi toilet sebelum Sosialisasi

Pada Gambar b. Tampak kondisi toilet sesudah Sosialisasi

Kegiatan ini merupakan bagian dari program Pengabdian kepada Masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan fasilitas toilet di sekolah. Sesi dokumentasi ini menjadi simbol keberhasilan program dan semangat kolaboratif antara pihak sekolah dan tim pelaksana kegiatan. Ekspresi antusias dan sikap positif dari para siswa dalam gambar ini mencerminkan semangat mereka untuk menjadi agen perubahan dalam menjadikan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman. Kegiatan ditutup dengan doa dan harapan agar edukasi yang telah diberikan dapat diterapkan secara berkelanjutan di kehidupan sehari-hari khususnya lingkungan sekolah atau lingkungan rumah



Gambar 5. Momen kebersamaan antara tim pengabdian dengan para siswa SMA Negeri 5 Tidore Kepulauan usai pelaksanaan kegiatan sosialisasi toilet bersih.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menjelaskan persepsi siswa terhadap kebersihan toilet sekolah setelah dilakukan sosialisasi tergolong dalam kategori cukup baik diperoleh skor total 73,3% mengartikan bahwa pendekatan edukatif yang dilakukan mampu meningkatkan kesadaran siswa,

terutama pada aspek pemahaman akan pentingnya toilet bersih dan sikap bangga terhadap program sanitasi sekolah. Hal ini memperkuat pandangan (Aurora, 2023) bahwa intervensi pendidikan dan komunikasi kesehatan lingkungan berperan besar dalam membentuk kesadaran dan sikap positif siswa terhadap sanitasi sekolah yang layak.

Data yang diperoleh dari hasil angket dan grafik sebelumnya memberikan gambaran umum mengenai persepsi siswa terhadap kebersihan toilet sekolah. Untuk memahami hasil tersebut secara lebih mendalam, pembahasan berikut akan menguraikan perubahan yang terjadi pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman dan sikap siswa, partisipasi langsung dalam menjaga kebersihan, serta perubahan persepsi terhadap lingkungan belajar.

Pemahaman dan Sikap Siswa terhadap Kebersihan Toilet

Hasil pada indikator pertama hingga ketiga menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat pemahaman yang baik mengenai pentingnya menjaga kebersihan toilet. Nilai tertinggi (skor 5) terlihat pada indikator *memahami pentingnya toilet bersih*, yang menandakan bahwa kegiatan sosialisasi telah berhasil menanamkan kesadaran akan pentingnya sanitasi sebagai bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Aurora, 2023) yang menegaskan bahwa pemahaman siswa merupakan fondasi utama dalam membentuk kebiasaan sanitasi berkelanjutan di sekolah.

Indikator *bertanggung jawab menjaga kebersihan* memperoleh skor 4, menunjukkan adanya kesadaran siswa untuk turut berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih. Hal ini sesuai dengan pendapat (Zairinayati, 2024) bahwa program partisipatif dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga kebersihan sekolah. Sejalan dengan (Harianti, 2017), karakter peduli lingkungan merupakan bagian penting dari pembentukan karakter siswa yang sadar kebersihan.

Sementara itu, indikator *mengetahui risiko toilet kotor* memperoleh skor lebih rendah (skor 3), yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami dampak negatif sanitasi buruk terhadap kesehatan. (Fitriyani et al., 2022) menegaskan bahwa edukasi mengenai risiko kesehatan, seperti penyebaran penyakit diare atau infeksi saluran kemih, perlu diperkuat dalam pembelajaran. Dengan demikian, meskipun tingkat pemahaman siswa tergolong baik, penguatan informasi tentang hubungan antara kebersihan toilet dan kesehatan masih sangat diperlukan agar kesadaran tersebut dapat mendorong perilaku yang konsisten.

Partisipasi Langsung Siswa dalam Menjaga Kebersihan Toilet

Indikator partisipasi langsung menunjukkan variasi skor antara 2 hingga 4. Nilai tertinggi terdapat pada indikator *membiasakan cuci tangan dan toilet terasa lebih nyaman* (skor 4), yang menandakan adanya perubahan perilaku positif setelah sosialisasi berlangsung. Perilaku mencuci tangan, sebagaimana disebutkan Aurora (2023), merupakan langkah penting dalam memutus rantai penularan penyakit di sekolah. Kenyamanan toilet yang meningkat juga berkontribusi terhadap kebiasaan siswa menggunakan fasilitas sekolah tanpa rasa enggan (Pawestri & Tyas, 2024). Namun, indikator *pernah ikut kegiatan kebersihan dan tahu sistem kebersihan toilet* memperoleh skor terendah (2). Hasil ini menunjukkan bahwa siswa masih jarang terlibat langsung dalam kegiatan kebersihan toilet karena belum pernah diadakan kegiatan rutin yang melibatkan mereka secara aktif. Kondisi ini menyebabkan siswa hanya memahami pentingnya kebersihan toilet secara konseptual, tanpa memiliki pengalaman praktis dalam membersihkan atau memelihara fasilitas tersebut.

(Zairinayati, 2024) menegaskan bahwa pelibatan siswa dalam kegiatan kebersihan merupakan sarana pembelajaran karakter peduli lingkungan yang efektif.

Selain itu, indikator *fasilitas toilet berfungsi dengan baik* dan *toilet lebih bersih sekarang* menunjukkan skor 3, yang mengindikasikan bahwa kondisi fisik toilet mengalami perbaikan, tetapi belum optimal. (Fitriyani et al., 2022) menyarankan perlunya audit sarana sanitasi secara berkala untuk memastikan fasilitas seperti air, sabun, dan alat kebersihan selalu tersedia. Dengan demikian, partisipasi siswa yang masih terbatas dan fasilitas yang belum sempurna menunjukkan bahwa perubahan perilaku perlu diikuti dengan sistem pendukung yang berkelanjutan dari pihak sekolah.

Perubahan Persepsi terhadap Lingkungan Belajar

Perubahan persepsi siswa terhadap lingkungan belajar terlihat jelas pada indikator *lebih nyaman belajar, tidak enggan memakai toilet sekolah*, dan *merasa kesehatannya lebih terjaga*, dengan rata-rata skor 4. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kebersihan toilet memberikan pengaruh langsung terhadap kenyamanan dan kesehatan siswa. Lingkungan sekolah yang bersih, menurut Aurora (2023), meningkatkan semangat belajar dan menurunkan tingkat ketidakhadiran akibat penyakit. (Kusumanti et al., 2021) juga menambahkan bahwa sekolah yang sehat mampu mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Indikator *bangga dengan program toilet bersih* memperoleh skor tertinggi (5), mencerminkan antusiasme dan rasa memiliki yang kuat dari siswa terhadap program ini. Menurut (Zairinayati, 2024), rasa bangga terhadap lingkungan sekolah yang bersih dapat memperkuat citra positif sekolah serta memotivasi siswa untuk mempertahankan perilaku kebersihan. Dengan demikian, sosialisasi toilet bersih tidak hanya meningkatkan pemahaman dan sikap, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai afektif berupa kebanggaan, kenyamanan, dan kepedulian sosial di kalangan siswa.

Refleksi terhadap Hasil Kegiatan

Meskipun hasil menunjukkan peningkatan positif pada sebagian besar indikator, refleksi tetap perlu dilakukan untuk menjaga objektivitas analisis. Terdapat kemungkinan bahwa sebagian siswa memberikan jawaban positif karena pengaruh bias sosial, yaitu kecenderungan untuk menampilkan diri secara baik setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Fenomena ini umum terjadi pada penelitian berbasis persepsi, di mana responden mungkin menjawab sesuai norma sosial yang diharapkan, bukan berdasarkan perubahan perilaku nyata. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan lanjutan berupa pendampingan atau observasi jangka panjang untuk memastikan bahwa perubahan persepsi benar-benar terwujud dalam tindakan sehari-hari siswa.

Potensi Generalisasi ke Sekolah 3T Lainnya

Kegiatan sosialisasi toilet bersih di SMA Negeri 5 Tidore Kepulauan menghasilkan nilai persepsi positif sebesar 73,3%, yang menunjukkan bahwa program ini cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran dan sikap siswa terhadap kebersihan. Hasil ini berpotensi digeneralisasi ke sekolah lain di wilayah 3T yang memiliki kondisi serupa, seperti keterbatasan sarana sanitasi dan minimnya kesadaran terhadap perilaku hidup bersih.

Namun, keberhasilan pelaksanaan program di sekolah 3T lain sangat bergantung pada dukungan dari pihak sekolah, ketersediaan air bersih, serta pembiasaan perilaku bersih di lingkungan belajar. Oleh karena itu, pelaksanaan

kegiatan serupa sebaiknya menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa, guru, dan masyarakat sekolah, sehingga tercipta budaya kebersihan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi toilet bersih di SMA Negeri 5 Tidore Kepulauan berhasil meningkatkan pemahaman, sikap, dan persepsi positif siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan toilet sekolah. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya sanitasi, meskipun keterlibatan langsung dalam kegiatan kebersihan masih tergolong rendah. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk awal pendekatan edukasi partisipatif sanitasi berbasis persepsi siswa di daerah 3T, yang menempatkan siswa bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai bagian dari perubahan perilaku kebersihan di sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual tentang sanitasi, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya peduli kebersihan di lingkungan sekolah. Program serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui kegiatan partisipatif lanjutan yang melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah untuk mewujudkan sekolah sehat di wilayah 3T.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi siswa terhadap sosialisasi toilet bersih di SMA Negeri 5 Tidore Kepulauan, terdapat dua rekomendasi yang dapat diajukan untuk pengembangan program pengabdian masyarakat pada masa mendatang. Rekomendasi ini disusun tidak hanya untuk meningkatkan efektivitas program sosialisasi, tetapi juga untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan di lingkungan sekolah, khususnya di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar).

Pertama, program pelatihan kebersihan berbasis partisipasi siswa perlu dikembangkan secara lebih sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran akan pentingnya toilet bersih, namun implementasi dalam bentuk tindakan nyata masih rendah. Oleh karena itu, pembentukan *peer educator* atau duta kebersihan dari kalangan siswa dapat menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan kepedulian kolektif. Melalui pelatihan rutin, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga agen perubahan dalam menjaga sanitasi sekolah.

Kedua, kampanye kreatif berbasis media digital dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan minat siswa. Generasi muda saat ini sangat dekat dengan media sosial dan teknologi digital. Oleh karena itu, pengabdian selanjutnya dapat dirancang melalui lomba poster digital, vlog, atau video edukasi pendek tentang pentingnya toilet bersih. Strategi ini tidak hanya mendorong kreativitas siswa, tetapi juga memperluas jangkauan pesan ke masyarakat yang lebih luas.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan, fasilitas, dan partisipasi selama kegiatan berlangsung. Secara khusus, penulis berterima kasih atas dukungan finansial dan kontribusi yang diberikan dalam pelaksanaan, persiapan, dan penyelesaian penelitian ini. Pendanaan kegiatan pengabdian ini berasal dari Direktorat Jenderal Penguanan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset,

Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, melalui DIPA Nomor DIPA-139.03.2.693394/2025.

Semoga segala bantuan, dukungan, dan kerja sama yang diberikan memperoleh balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Harapannya dari pengabdian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kesadaran sanitasi di sekolah, khususnya di wilayah 3T, serta menjadi inspirasi untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA.

- Abidah, Y. N., & Huda, A. (2018). Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 4(2), 87–93. <https://doi.org/10.17977/um031v4i12018p087>
- Aurora, W. I. D. (2023). Kualitas Sanitasi di Sekolah dan Dampaknya terhadap Kesehatan dan Gizi Anak: Systematic Literature Review. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 4(2), 92–98.
- Erny Mulyani, S., Anggraini, F., & Festy Maharani, J. (2021). Sosialisasi Gerakan Bersih Toilet Umum Untuk Taman Bermain Warga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika (Abdimandalika)*, 2(1), 2722–2824. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdimandalika/issue/archive>
- Fitriyani, F., Machranda, M., Andini, P., Asha, L. F., Firnandia, A., Ramadhani, P., & Irawan, M. (2022). Peningkatan Sanitasi Sekolah Dasar di SDN 10 dan 17 Mata Air Timur, Kelurahan Mata Air, Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*, 29(4), 480–487. <https://doi.org/10.25077/jwa.29.4.480-487.2022>
- Harianti, N. (2017). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Nomor 99/I Benteng Rendah Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi*, September, 4.
- Kusumanti, I., Sitindaon, H. M., Nurfatharani, F., & Istiqomah, A. (2021). Peningkatan Implementasi Sanitasi Lingkungan melalui Pelatihan bagi Siswa Sekolah Dasar di Bogor. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 22–29. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.7.1.22-29>
- Naning Adiwoso. (2016). Pedoman Standar Toilet Umum Indonesia. *Jakarta: Asosiasi Toilet Indonesia*, 4–10.
- Pawestri, A., & Tyas, W. M. (2024). Peningkatan Kesehatan Lingkungan Sekolah Melalui Pengadaan Sanitasi Dasar Toilet. *MONSU'ANI TANO Jurnal* ..., 7(1), 56–67. <https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/monsuan/article/view/3243>
- Prosedur, S. O. (2019). *Pemeliharaan kebersihan toilet*. 0361, 5–7.
- Sudin, Y. M., Enes, M. F., Viven, O., Parus, A. N., & Manggul, M. S. (2021). Penggunaan Toilet Bersih dan Sehat Untuk Meningkatkan Sanitasi Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 633–639.
- Zairinayati, Z. (2024). Pendampingan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat melalui Gerakan Toilet Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah Balayuda Palembang. *Khidmah*, 6(2), 163–171. <https://doi.org/10.52523/khidmah.v6i2.508>